**STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PRAKTIK SEXUAL HARASSMENT PADA AKUN TIK-TOK @KINDERFLIX**

***QUALITATIVE DESCRIPTIVE STUDY OF SEXUAL HARASSMENT PRACTICES ON THE TIKTOK ACCOUNT @KINDERFLIX***

Silviana Nur Kumila

silviananurk@gmail.com

**ABSTRAK**

Di dunia global di mana kemajuan digital mengedepankan setiap sektor manusia, komunikasi digital dipandang sebagai suatu keharusan dan inti dari setiap hubungan yang membantu menjembatani perilaku etis manusia dan kecakapan teknologi. Dengan demikian, datanglah tantangan di mana kemajuan tidak selalu menghasilkan kebaikan tunggal, melainkan, seperti hal lain yang ada di alam semesta, hidup berdampingan selaras dengan kejahatan. Penelitian ini mencoba untuk mengatasi masalah terakhir, yang merupakan komentar pelecehan seksual di kolom komentar video Kinderflix. Metodologi terapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan beberapa penyesuaian untuk membantu meningkatkan dan mengelola temuan secara efisien, yang pada gilirannya membantu mengatur data untuk tampilan yang lebih mudah didekati. Setelah menganalisis dengan cermat tangkapan layar yang diambil dari aplikasi TikTok menggunakan ponsel (pribadi), peneliti menyimpulkan ada 21 komentar yang layak untuk pelecehan seksual; 15 eksplisit (jelas), dan 6 samar (konteks tidak jelas). Baik komentar eksplisit maupun samar-samar semuanya berasal dari akun anonim dengan kepribadian tak dikenal; tidak memiliki foto profil yang dapat diidentifikasi dan juga tidak memiliki nama pengguna yang sah untuk pelacakan lebih lanjut. Tidak ada yang mengejutkan, anonimitas seperti itu telah diduga diklaim sebagai kedok untuk memberikan beberapa orang atau pihak hak/akses untuk secara ofensif menegaskan bagian pribadi seseorang. Kekurangan ini menunjukkan adanya tanggapan segera dari para pemangku kepentingan dan anggota parlemen untuk memberantas masalah ini.

Kata Kunci : TikTok, Pelecehan Seksual, Kinderflix

***ABSTRACT***

*In a global world where digital advancements drive every human sector, digital communication is viewed as a necessity and the core of every relationship, helping bridge ethical human behavior with technological proficiency. Consequently, challenges arise where progress does not always result in singular good; rather, like everything else in the universe, it coexists with evil. This study seeks to address the latter issue, specifically focusing on sexual harassment comments in the Kinderflix video comment section. The applied methodology used in this research is qualitative descriptive with several adjustments to enhance and manage findings efficiently, which in turn helps organize data for a more accessible presentation. After meticulously analyzing screenshots taken from the TikTok app using a personal phone, the researcher concluded that there were 21 comments qualifying as sexual harassment: 15 explicit (clear) and 6 ambiguous (context unclear). Both explicit and ambiguous comments originated from anonymous accounts with unknown identities; they lacked identifiable profile photos and legitimate usernames for further tracking. Unsurprisingly, such anonymity is suspected to be used as a cover by some individuals or parties to offensively assert personal boundaries. This issue highlights the need for immediate responses from stakeholders and lawmakers to combat the problem.*

*Keywords: TikTok, Sexual harassment, Kinderflix*

**PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi digital yang mendorong kemajuan di setiap aspek kehidupan manusia, komunikasi digital telah menjadi elemen krusial dalam hubungan interpersonal, berfungsi sebagai jembatan antara perilaku etis manusia dan keterampilan teknologi. Namun, seperti halnya setiap inovasi dalam sejarah, kemajuan digital tidak selalu membawa manfaat murni. Ia sering kali bersebelahan dengan dampak negatif, yang dalam kasus ini tercermin dalam munculnya pelecehan seksual di platform digital seperti kolom komentar video Kinderflix. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut, berfokus pada pola pelecehan seksual yang terlihat di platform ini.

Metodologi penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan beberapa penyesuaian yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dan analisis data. Dengan metode ini, peneliti berusaha memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana data diorganisir dan ditampilkan secara jelas. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap tangkapan layar yang diambil dari aplikasi TikTok menggunakan perangkat seluler pribadi peneliti. Dari analisis ini, peneliti menemukan 21 komentar yang relevan dengan pelecehan seksual. Komentar-komentar ini dibagi menjadi dua kategori: 15 komentar dianggap eksplisit atau jelas, sedangkan 6 komentar lainnya bersifat samar, di mana konteksnya tidak selalu jelas.

Seluruh komentar yang dianalisis, baik yang eksplisit maupun yang samar, berasal dari akun anonim. Akun-akun ini tidak memiliki foto profil yang bisa dikenali, serta nama pengguna yang sah untuk pelacakan lebih lanjut. Anonimitas akun-akun ini memungkinkan individu atau kelompok untuk mengungkapkan komentar yang ofensif dengan perasaan aman dari identifikasi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa anonimitas sering digunakan sebagai perlindungan untuk menyebarkan pernyataan yang tidak pantas atau bahkan berbahaya, termasuk pelecehan seksual.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk tindakan tegas dari para pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan. Tanpa adanya langkah konkret untuk mengatasi masalah ini, pelecehan seksual akan terus menjadi masalah yang meluas di platform digital. Para pemangku kepentingan, termasuk pengelola platform media sosial, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas, harus berkolaborasi untuk menemukan solusi efektif. Ini mungkin termasuk peningkatan sistem moderasi komentar, implementasi kebijakan yang lebih ketat mengenai anonimitas dan identifikasi pengguna, serta pendidikan kepada pengguna mengenai etika digital.

Penting juga untuk melakukan penelitian lanjutan guna mengidentifikasi pola dan penyebab mendalam dari perilaku pelecehan ini. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai motivasi dan metode pelaku, langkah-langkah preventif dapat dirancang untuk mengurangi kejadian serupa di masa depan. Selain itu, ada kebutuhan untuk menciptakan mekanisme pelaporan yang lebih transparan dan mudah diakses, yang memungkinkan pengguna melaporkan pelecehan seksual dengan cepat dan efisien.

Kolaborasi antara perusahaan teknologi, lembaga penegak hukum, dan organisasi masyarakat sipil juga merupakan bagian penting dari upaya ini. Penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh platform digital dalam menangani pelecehan seksual di era informasi ini. Meskipun kemajuan digital membawa banyak manfaat, keberadaan komentar pelecehan seksual di platform seperti Kinderflix menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk tindakan pencegahan dan penegakan hukum yang lebih baik. Para pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa ruang digital tetap aman dan inklusif bagi semua pengguna.

**Kajian Teori**

1. *Sexual Harassment*

*Sexual Harassment* atau pelecehan seksual adalah perilaku ataupun perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki yang berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Saat ini pelecehan tidak hanya terjadi didunia nyata tetapi sudah banyak juga terjadi di media social dan online atau biasa disebutkan cyber sexual harassment.

*Sexual harassment* di media online merupakan salah satu bentuk dari Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan sekaligus menjadi bentuk cyber crime dari segi pornografi. Pelecehan seksual yang terjadi di dunia nyata sekarang telah berubah seiring berkembangnya teknologi yang saat ini terjadi di media sosial khususnya tik-tok yang juga dapat disebutkan cyber sexual harassment. Kata-kata yang bermakna seksual dulu diucapkan secara langsung, namun sekarang berubah bentuk menjadi tulisan.

Kejahatan pelecehan seksual di ranah digital atau dengan nama lainnya *cyber sexual harassment* sebagai serangkaian pesan gambar maupun teks yang bersifat agresif dan mengandung unsur pelecehan seksual yang di sampaikan dalam penggunaan media digital.

2. Bentuk-Bentuk *Sexual Harassment* di media Online

Di era digital saat ini, perilaku pelecehan seksual juga bisa terjadi di media sosial, ada lima jenis pelecehan seksual yang sering terjadi di media sosial, khususnya media online, antara lain:

a. Pelecehan Verbal (Non-fisik)

Pelecehan verbal ini biasanya dilakukan dengan cara mengirim pesan yang tidak pantas pada akun Instagram pribadi korban, isi pesan tersebut dapat berupa kata-kata yang berbau porno atau bisa juga mengarah ke tubuh korban.

b. Spamming

Pelecehan seksual yang sering terjadi di media sosial dikenal sebagai spamming, yang dilakukan dengan memberikan komentar yang tidak menyenangkan, seperti menggoda, atau berbau porno. Komentar seperti "wuih badannya" yang terlihat biasa ternyata sudah termasuk dalam spamming atau komentar yang mengarah ke pelecehan seksual atau bahkan komentar yang lebih porno.

c. Pelecehan Visual

Mengirimkan foto-foto yang tidak pantas yang berkaitan dengan bagian tubuh seseorang adalah cara umum untuk melakukan pelecehan visual ini. Pelaku pelecehan seksual dapat dengan mudah mengirimkan foto, hadiah, atau bahkan video yang tidak senonoh. Tidak hanya itu, gambar lelucon atau candaan seperti meme juga dapat menampilkan pelecehan visual.

d. Doxing

Doxing merupakan istilah yang berhubungan dengan tindakan penyebarkan informasi pribadi seseorang tanpa izin yang bersangkutan. Informasi pribadi korban disebar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan mereka sendiri. Tindakan ini juga merupakan tindakan stalking.

e. Akun Palsu

Mudahnya membuat akun palsu memberikan ruang kepada para pelaku cyber sexual harassment, karena penggunaan akun palsu ini dapat sangat merugikan seseorang. Lebih jauh lagi, memiliki akun palsu juga dapat mengarah pada pelanggaran hukum. Penggunaan akun palsu termasuk menyebarkan foto-foto korban yang tidak disetujuinya atau gambar yang merendahkan korban yang diunggah ke akun palsu untuk mencapai tujuannya. Akun palsu juga digunakan untuk melecehkan perempuan.

3. Media Sosial

Media sosial adalah media berbasis Internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari user-generated content dan persepsi interaksi dengan orang lain.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang sangat efektif untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya, terutama dalam kasus akun TikTok @kinderflix, yang dikenal dengan konten-konten terkait film anak-anak dan hiburan keluarga. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami cara akun ini memproduksi dan menyebarluaskan konten, serta bagaimana konten tersebut diterima dan direspon oleh audiensnya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mengumpulkan data kualitatif melalui observasi langsung terhadap video yang diposting di akun @kinderflix, termasuk komentar dari audiens, serta interaksi seperti likes dan shares. Peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan pengelola akun untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang proses pembuatan konten dan dengan pengguna aktif untuk memahami perspektif mereka. Analisis konten akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, di mana peneliti akan mengkaji jenis-jenis konten yang diunggah, tema yang diangkat, gaya penyampaian, serta elemen visual dan audio yang digunakan. Dengan memeriksa bagaimana konten tersebut berhubungan dengan audiens, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang efek dan pengaruh konten tersebut. Prosedur penelitian dimulai dengan observasi dan dokumentasi video-video yang diunggah oleh akun tersebut selama jangka waktu tertentu, mencatat pola-pola yang muncul dalam tema dan teknik penyampaian konten, serta frekuensi posting. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data dari komentar dan feedback audiens untuk mengidentifikasi bagaimana mereka merespons konten, yang mencakup analisis terhadap komentar yang sering muncul, pesan pribadi, dan interaksi lainnya. Jika memungkinkan, wawancara dengan pengelola akun akan dilakukan untuk mendapatkan perspektif dari pihak pembuat konten, dan wawancara dengan pengikut akan memberikan wawasan tambahan mengenai dampak konten terhadap mereka. Analisis data akan melibatkan kategorisasi tema, di mana konten akan dikelompokkan ke dalam kategori seperti "konten edukatif", "hiburan", atau "promosi film". Peneliti akan menginterpretasikan makna di balik konten dan bagaimana pesan disampaikan kepada audiens, serta mengidentifikasi pola dan tren dalam reaksi audiens terhadap konten seiring waktu. Temuan dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk kesimpulan yang mencakup bagaimana konten @kinderflix mempengaruhi persepsi audiens mengenai film anak-anak dan hiburan keluarga, serta rekomendasi untuk pengelola akun atau pembuat konten lainnya mengenai cara meningkatkan keterlibatan audiens atau memperbaiki strategi konten berdasarkan temuan penelitian. Dalam semua tahap penelitian, etika menjadi aspek penting, termasuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dilakukan dengan izin dan menjaga privasi individu, serta berkomitmen untuk menyajikan hasil secara akurat dan objektif tanpa bias. Dengan pendekatan ini, penelitian deskriptif kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang dinamika akun TikTok @kinderflix dalam konteks media sosial, serta dampaknya terhadap audiens targetnya.

**Hasil dan Pembahasan**

 Hasil penulis akan membahas secara mendalam tentang temuan data berupa komentar-komentar pelecehan seksual pada akun TikTok Kinderflix. Temuan data yang dimaksud berupa gambar tangkapan layar dari telepon genggam, setelah menelusuri halaman akun yang dimaksud.

Setelah menjabarkan mengenai latar belakang penelitian, teori-teori dan metode yang telah dirancang, maka akan dituliskan mengenai penjabaran terperinci pada temuan yang didapat. Penelitian yag telah dilakukan berlangsung dari tanggal 28 Februari 2024 sampai dengan 1 Maret 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena alasan kecocokannya; metode analisa data yang melibatkan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan juga dilakukan dalam analisanya. Dalam temuannya, ada total 19 data (komentar) dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) yang diambil pada 6 vidio konten yang paling banyak memiliki komentar negatif yang akan di ulas bagian di bawah ini. Sebenarnya ada sangat banyak somentar-komentar negatif sarat sexual harrasment yang ditemukan pada video-video di akun TikTok Kinderflix, namun kebanyakan bernada sama. Jadi penulis hanya mencantumkan sebagiannya saja untuk menjelaskan bermacam-macam jenis komentar godaan seksual tak terpuji tersebut. Terdapat pula dalam tangkapan layar beberapa komentar kasar dan tidak sesuai dengan konten yang tidak mengandung unsur seksual, jadi tidak termasuk dalam sexual harrasment, namun tetap tergolong kasar atau tidak tepat sasaran.

Di dalam temuan berikut, komentar akan dibagi menjadi 2 jenis, komentar eksplisit seksual dan ambigu. Terdapat 13 komentar seksual eksplisit, dan 6 komentar ambigu yang di tulis oleh para pengguna internet (penonton video di akun Kinderflix). Kemudian, komentar tersebut digolongkan lagi menjadi Spamming (S) dan pelecehan verbal (PV). Mayoritas pengguna/penonton yang berkomentar demikian adalah para laki-laki yang tidak tergolong ke dalam target penonton video-video di akun Kinderflix karena fokusnya pada balita dan anak-anak usia dini. Namun demikian, tetap saja dalih-dalih seperti mereka semua adalah para ayah/ abang dari anak/adik yang menonton video tersebut membuat kondisi permasalahan kian ruwet.

Hasil dari implementasi komunikasi internal yang ada dalam Pusdiklat Perpustakaan Nasional yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara ini terbagi atas tiga bentuk komunikasi yaitu :

1. Praktik *Sexual Harassment* (Pelecehan Verbal Non-fisik) Pada Kinderflix.

Tabel di bawah ini menunjukkan data komentar yang termasuk pelecehan verbal non-fisik (PV), setelah di analisa komentar pelecehan verbal non-fisik ini termasuk kedalam golongan komentar eksplisit.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Komentar eksplisit** | **Frek** | **Tipe** |
| **1** | Bokep | **1** | **PV** |
| **2** | Crot crot crot | **3** | **PV** |
| **3** | Yang nonton umur 20 ke atas semangat balita berjmbut | **1** | **PV** |
| **4** | Sange | **1** | **PV** |
| **5** | Ka nisa coba A A A A h | **1** | **PV** |
| **6** | Aduh udah di ujung | **1** | **PV** |
| **7** | Makasih kak aku udh kluar | **1** | **PV** |
| **8** | Mbk ayo kwn aq wes ra kuat iki | **1** | **PV** |
| **9** | Otak selangkangan | **1** | **PV** |
| **10** | Babi  | **1** | **PV** |
| **11** | Kk bikin sange | **1** | **PV** |
| **12** | Bokep | **1** | **PV** |
| **13** | Kak mau crt plis | **1** | **PV** |
|  | **Jumlah** | **15** |  |

Seperti bisa dilihat di atas, terdapat 13 komentar pelecehan verbal (PV). Perhatikan dengan baik kata-kata komentar seksual di atas. Semuanya terdapat dalam temuan pada data yang dicari di akun TikTok Kinderflix, di mana Kak Nisa adalah pembawa acara sekaligus pemateri. Semua kalimat di atas, jelas secara terang-terangan, mengandung unsur pornografi dan merupakan kata-kata tidak formal yang jarang ditemukan dalam ruang profesional.

 Para pengguna akun TikTok yang bersangkutan tidak hanya ditemukan sekali, namun berulang-ulang berkomentar menggunakan kata-kata di atas. Sikap seperti ini menurut Bandura adalah sebuah sikap mencari perhatian lebih dalam kehidupan sosial. Bandura menjelaskan bahwa mampu untuk berkomentar seperti ini adalah sebuah manifestasi negatif dari sikap terus-menerus mentoleransikan hal yang salah. Ditambah lagi menurutnya, adalah efek anonim yang diciptakan oleh sosial media, membuat para pengguna aplikasi makin berani.

1. Praktik *Sexual Harassment (Spamming)* Pada Akun Kinderflix

 Dibawah ini ada table menunjukkan data komentar pelecehan yang termasuk kedalam spamming pada temuan yang didapat, komentar pelecehan seksual ambigu, termasuk ke dalam kategori pelecehan spamming (S pada tabel).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Komentar ambigu** | **Frek** | **Tipe** |
| **1** | Tontonan Para ayah | **1** | **S** |
| **2** | Kurang gede | **1** | **S** |
| **3** | Video kinderflix ini bisa buat mahasiswa semester 3 keatas kan ya | **1** | **S** |
| **4** | Sangat membantu belajar tumbuh kembangku di 235 bulan ini | **1** | **S** |
| **5** | Cantik bet anjay | **1** | **S** |
| **6** | Terimakasih kak nisa sudah menemaniku di usia 23 thn  | **1** | **S** |
|  | **Jumlah** | **6** |  |

 Pada kalimat ini tidak ada satupun kata kasar atau berbau pornografi yang membuat makna pelecehan menjadi jelas (seperti “sange”, dan “crot”). Akan tetapi, dalam konteks dari kata ini, jika dilihat dari pemakaiannya pada komentar di akun lain, maka makna yang dikandung bisa dibilang termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal. Sebagai contoh, kalimat “video Kinderflix ini bisa buat mahasiswa semester 3 keatas kan ya”. Video ini membahas tentang edukasi balita dan ditargetkan bagi bayi beserta pengguna yang memiliki bayi sesuai dengan kriteria usia tersebut.

Sebagian komentar memang secara jelas melecehkan secara seksual identitas wanita yang membawa/menarasikan video di akun kinderflix, sedangkan yang lain lebih menjurus kepada komentar kasar, ataupun melecehkan namun secara ambigu. Penulis mengategorikan komentar yang ambigú sebagai salah satu bentuk pelecehan karena melihat fenomena yang terjadi pada akun yang lain yang juga melibatkan perempuan sebagai pemandu/pembawa/penyampai konten. Banyaknya komentar yang sama juga ditemukan pada akun-akun tersebut. Disamping itu, pelecehan yang terjadi juga bisa disimpulkan karena alamiah dan audiensi video Kinderflix yang menargetkan anak-anak balita/orangtua yang mempunyai anak atau balita.

1. Praktik *Sexual Harassment* ( Akun Palsu ) Pada Akun Kinderflix

Akun palsu, yang didefinisikan sebagai profil media sosial yang dibuat dengan identitas yang tidak nyata untuk menyamarkan identitas asli penggunanya, merupakan metode yang sering digunakan dalam praktik sexual harassment pada akun TikTok @Kinderflix. Pelaku memulai dengan membuat akun palsu menggunakan nama dan gambar profil yang tampaknya sah, kemudian berinteraksi dengan konten @Kinderflix dengan meninggalkan komentar seksual atau merendahkan. Selain itu, mereka dapat menggunakan taktik manipulasi, seperti berpura-pura menjadi pengikut setia sambil menyebarkan konten yang merugikan. Akun palsu juga bisa menggali informasi pribadi dari pengikut atau tim @Kinderflix untuk melanjutkan praktek sexual harassment dengan cara yang lebih invasif. Mereka mungkin menyebarkan konten yang tidak pantas dan memantau reaksi untuk mengevaluasi dampak dan menyesuaikan strategi mereka. Untuk melawan praktik ini, @Kinderflix perlu memantau secara aktif komentar dan pesan, menggunakan fitur pelaporan dan pemblokiran, mendidik pengikut tentang cara melaporkan perilaku merugikan, serta memperkuat pengaturan privasi dan keamanan akun.

**Kesimpulan**

Setelah menganalisis dengan seksama terkait pelecehan seksual (Sexual Harassment) yang didapat pada kolom komentar akun TikTok Kinderflix, dan melihat permasalahan penelitian yang telah diformulasikan, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut. Komentar pelecehan seksual yang ditemukan pada akun TikTok Kinderflix bisa digolongkan ke dalam kategori pelecehan verbal Non-Fisik dan Spamming.

Pertama, komentar pelecehan verbal non-fisik, termasuk kedalam pelecehan eksplisit yang terjadi, pelecehan verbal non-fisik mendominasi temuan data yang didapatkan. Komentar ini mencakup kata-kata tidak senonoh dan ujaran-ujaran kasar yang biasa ditemukan pada kolom komentar aplikasi media sosial lainnya, tak hanya TikTok. Dalam kriterianya, komentar pelecehan verbal yang terdapat pada temuan data cukup menyudutkan pembawa acara (Video), dalam konteks ini adalah Kak Nisa. Komentar ini lebih terstruktur dengan tujuan utama yaitu untuk menyudutkan sesesorang, mengandung ujaran-ujaran kasar yang menjatuhkan, dan jarangkali datang dengan frekuensi banyak seperti spam. Secara pesan terkandung, komentar semacam ini lebih ditargetkan daripada spamming dan lebih berpotensi membahayakan bagi psikologis korban.

Ujaran yang menyiratkan objektifikasi perempuan, hinaan dengan nama hewan yang kerap dipandang rendah oleh masyarakat, hingga ke ujaran bahwa konten yang dibawanya tidak menemukan audiensi yang sepatutnya diharapkan. Kolom komentar dengan pelecehan verbal (eksplisit) mengindikasikan bahwa kebanyakan penonton bukanlah balita dan anak-anak, melainkan orang dewasa yang mempunyai tujuan lain, terlihat dari isi komentar yang didapat

Kedua, Spamming atau juga adalah komentar pelecehan seksual yang bersifat ambigu tampak tidak terlalu banyak, hanya setengah dari jumlah komentar lainnya (pelecehan verbal). Temuan komentar berjenis ini mengindikasikan adanya tujuan dan konteks yang ganda atau lebih dari satu. Dalam temuan data yang telah didapat dan dianalisa, peneliti mendapati komentar seperti ini kerap kali berbentuk godaan, rayuan halus, lelucon ringan yang semestinya tidak menjadi sebuah perkara berarti bagi seseorang dalam konteks tertentu. Namun layaknya komentar pelecehan verbal, komentar ini semuanya berasal dari kalangan dewasa, yang mungkin sengaja berkomentar usil dan mengganggu alur dan ekosistem video edukasi yang dibawa. Karenanya, tergolong kedalam spamming atau komentar di luar konteks, dan bersifat, cukup menggaggu.

Ketiga, Akun palsu penulis juga menyimpulkan bahwa dari hasil analisa yang didapat, mayoritas akun yang berkomentar demikian adalah akun-akun anonim atau tidak memiliki identitas; nama dan foto tidak menunjukkan eksistensi yang jelas atau aakun palsu . Hal ini senada dengan penjelasan yang membenarkan adanya “wewenang” dan “kekuatan” lebih pada pengguna dengan identitas yang disamarkan (anonim) untuk berbuat atau berkomentar kepada sesama pengguna lain. Penelitian ini telah mencapai hasil yang menyimpulkan secara tidak langsung adanya pola yang terbentuk antara “identitas anonim” dan “komentar pelecehan seksual” yang menyerang penyedia konten, dalam hal ini. Kinderflix.

**Saran**

Setelah menyelesaikan penelitian dengan sedemikian rupa, peneliti menyadari bahwa penelitian ini secara utuh, masih jauh dari kata sempurna. Bahwa beberapa perbaikan dan peningkatan memang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan akurat. Peneliti menyarankan ke depannya untuk fokus yang lebih luas, dengan kategorisasi yang lebih beragam. Peneliti juga menyarankan untuk mempertimbangkan peran pemerintahan dalam kasus ini, baik langsung maupun tidak langsung. Ke depannya, peneliti juga menyarankan untuk penggalian lebih dalam terkait kenapa isu ini bisa terjadi, dan bagaimana perkembangan setiap tahunnya.

 Sementara sebagai masukan umumnya, peneliti menilai bahwa pelecehan seksual di berbagai platform dikategorikan sebagai kejahatan yang rentan karena tidak ada undang-undang (UU) yang mengatur aktivitas ini. Bahwa sebanyak-banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi secara Online, lebih banyak lagi kasus yang tidak terliput karena mereka tidak dapat mengaksesnya atau karena media tidak dapat melakukannya. Ditambahkan bahwa ruang publik yang aman bagi perempuan untuk berkomunikasi secara Online masih sangat sedikit. Maka dari itu, pemerintah bertanggung jawab dan berwewenang penuh dalam menciptakan ruang yang aman bagi perempuan khususnya, untuk bebas berekspresi dan berkarir di dunia digital.

 **Daftar Pustaka**

Reed, E, Wong, A, & Raj, A, 2020, ‘ *Cyber sexual harassment: a summary of current measures and implications for future research’, Violence Against Women*, vol. 26, no. 12–13, hh. 1727–1740.

Puput Mulyani & Rini Sulastri, 2024, ‘*Cyber Sexual Harrasment dalam Media Sosial Instagram’, The 2nd Students Conference of Social Science, Political Science, and Public Administration* (SCoSPPA), vol. 39, hh. 17-23.

*Social Media: Defining, Developing, and Divining* Caleb T. Carr & Rebecca A. Hayes Pages 46-65.

Selvy Maria Widuhung, Analisa Komentar Pornoteks Pada Akun TikTok Kinderflix, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. (2024, hal 72).

Mills, R. (1998). *Cyber: Sexual chat on the Internet. Journal of Popular Culture*, 32(3), 31

Dina Lorensa, Gina Elisa, Framing Pemberitaan Maraknya Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Putri di Media Sosial, dalam “EKOMA : *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*” (2024, hal 41)